

**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Etika
Bicara Siswa di SD 53 Lueng Bata Banda Aceh**

Nurmila¹, Ainal Mardhiah²

¹ Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

² Dosen Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email : n082110084@gmail.com¹, ainal.abdurrahman@ar.raniry.ac.id²

ABSTRACT

Speaking ethics refers to the norms of politeness in speaking, whether to parents, teachers, or peers. Teachers, as educators, must serve as role models for proper speaking ethics in accordance with Islamic teachings. Middle school students, who are still in the process of character development, require guidance through education. Based on research conducted at SD 53 Lueng Bata, it was found that some students still face issues with speaking ethics, particularly when interacting with teachers and peers. This study aims to describe the efforts of Islamic Education teachers in nurturing students' speaking ethics. This qualitative descriptive study employs a field research approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the efforts of Islamic Education teachers have been well-implemented. These efforts include habituating students to greet with "salam," motivating them through stories about the Prophet Muhammad (PBUH), delivering lesson materials related to speaking ethics, providing advice and guidance, setting a good example of polite and proper speaking, collaborating with other teachers and parents to foster students' speaking ethics, and working with guidance counselors to monitor students' behavior. In conclusion, an integrated approach involving habituation, exemplary behavior, and collaboration is key to shaping students' speaking ethics.

Keywords: *Teacher, Educating, Speaking Ethics*

ABSTRAK

Etika berbicara adalah norma sopan santun dalam berbicara, baik kepada orang tua, guru, maupun teman. Guru sebagai pendidik harus menjadi teladan dalam etika berbicara yang sesuai dengan ajaran Islam. Peserta didik sekolah menengah pertama, yang masih dalam proses pembentukan karakter, memerlukan bimbingan melalui pendidikan. Berdasarkan penelitian di SD 53 Lueng Bata, masih ditemukan peserta didik yang memiliki masalah etika berbicara, khususnya kepada guru dan teman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik etika berbicara siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi, serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru telah terlaksana dengan baik, meliputi pembiasaan mengucapkan salam, memotivasi melalui kisah Rasulullah SAW, memberikan materi terkait etika berbicara, memberi nasehat dan bimbingan, memberikan contoh berbicara sopan, bekerja sama dengan guru lain dan orang tua, serta berkolaborasi dengan guru BK untuk memantau perilaku siswa. Kesimpulannya, pendekatan terpadu antara pembiasaan, keteladanan, dan kerja sama menjadi kunci dalam membentuk etika berbicara siswa.

Keywords: Kata Kunci: Guru, Mendidik, Etika Berbicara

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan orang dewasa untuk memberikan pembelajaran, keahlian dan keterampilan kepada yang lebih muda dengan bekal yang telah dikuasai sebelumnya sebagai usaha untuk mereka dalam mempersiapkan kehidupannya dimasa depan baik secara lahiriyah, maupun ruhaniyahnya.¹ Pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu pengetahuan dan pemahaman) melainkan lebih dari itu. Pendidikan juga merupakan proses transformasi nilai dan pengetahuan menuju kearah perbaikan, penguatan dan penyempurnaan fitrah manusia demi tercapainya insan kamil yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.² Pendidikan sangat dibutuhkan bagi setiap individu, melalui Pendidikan generasi penerus bangsa dilatih dan dibina untuk menjadi lebih baik dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki agar lebih terarah.

Pada saat ini makin sering diperbicangkan mengenai masalah etika dan moral. Keberadaan bahasa gaul dan perilaku kurang sopan ditengah-tengah krisis moral menggambarkan karakter yang penting dibentuk di kalangan anak sekolah, "khususnya tingkat SD dimana sedang dalam tahap perkembangan anak-anak awal yaitu antara 10-11 tahun, diusia ini merupakan puncak perkembangan emosionalnya yang tidak stabil terhadap berbagai peristiwa, mudah tersinggung, dan marah".³ Pada saat ini semakin sering diperbincangkan mengenai masalah etika, mengingat etika berbicara yang baik sangat penting untuk dimiliki khususnya dikalangan peserta didik saat ini yang menjadi penikmat kemajuan teknologi dengan gaya bahasa yang bermacam-macam menyebabkan banyak peserta didik etika bicaranya kurang baik.

¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublis, 2018), 1.

² Ali Nafhan Efendi, *Belajar Dari Lukman Hakim : Pendidikan Akidah Akhlak*, (Jawa Barat: Guepedia: 2021), h.14.

³ Sairah et al., *Perkembangan Peserta Didik* (Sumatra Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2022), 11.

Guru adalah sebagai pendidik, yang memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan terhadap siswa siswinya dalam mengembangkan fitrah keagamaan dengan mengajarkan etika berbicara yang baik kepada peserta didik. Guru sekolah dasar (SD) sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Guru juga sebagai contoh dalam etika berbicara. Agar tercapainya keberhasilan berbicarayang baik maka guru harus memberikan Mendidik pada peserta didik mengenai etika berbicara yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. "Sesuatu yang penting dilakukan oleh guru sedini mungkin menumbuhkan dasar Pendidikan moral, etika, dan agama bagi setiap anak. Hal ini sangat diperlukan dalam pembentukan kepribadian anak dan sangat berguna bagi kehidupan anak di kemudian hari".⁴

Penulis melakukan observasi di SD 53 Lueng Bata Banda Aceh pada tanggal 25 Oktober 2024. Penulis melihat adanya perilaku peserta didik yang kurang baik antara peserta didik kepada guru, dimana peserta didik saat ini mengalami penurunan dari segi etika dan moralitasnya kepada guru saat berbicara. Terdapat peserta didik saat berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang kurang sopan seperti, nada bicara lebih tinggi dari guru, memanggil guru seperti memanggil temannya sendiri, penggunaan bahasa daerah yang kurang pas diucapkan dan kurangnya sopan santun kepada guru, sehingga terlihat adanya rasa kurang hormat terhadap guru. Dengan temannya peserta didik juga menggunakan bahasa kasar, bahasa gaul, dan terkadang peserta didik menggunakan bahasa kotor yang tidak pantas di ucapkan oleh seorang peserta didik dan kurangnya kedisiplinan terhadap peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Berdasarkan wawancara penulis kepada Ibu Siti Rohaya S.Ag yaitu selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD 53 Lueng Bata, diketahui bahwasannya memang benar terdapat peserta didik etika bicaranyanya sudah baik namun masih banyak pula peserta didik yang etika bicaranyanya belum baik ketika berada di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini penulis mengambil peserta didik kelas V yang berjumlah 5 kelas dan penulis mengambil 6 peserta didik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Alasan peneliti mengambil kelas V sebagai bahan penelitian karena perubahan tingkatan pendidikan peserta didik yang sebelumnya adalah sekolah dasar menjadi sekolah menengah pertama dan siswa-siswinya sedang berada ditahap penyesuain diri dengan lingkungan baru. Sehingga ini akan berpengaruh terhadap perkembangan etika bicaranyanya. Berkaitan dengan persoalan yang akan penulis amati adalah tentang bagaimana upaya guru dalam Mendidik etika berbicara siswa di SD 53 Lueng Bata, dan

⁴ Rosmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 69-70.

bagaimana etika sopan santun peserta didik terhadap guru, orang tua, dan orang lain dengan melihat cara berperilaku, berbicara dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Etika Berbicara siswa di SD 53 Lueng Bata Banda Aceh”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni data ilmiah (*natural setting*), dimana peneliti langsung turun ke lapangan dan bertemu langsung dengan narasumber. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi yaitu; wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.⁵

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan sendiri objek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Agama Islam di SD 53 Lueng Bata. Dan sampel penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SD 53 Lueng Bata tahun ajaran 2024-2025, yang berjumlah 5 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Etika berbicara siswa

1. Pengertian etika berbicara siswa

“Kata etika dalam bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan”. Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etika dibedakan menjadi 3 arti yaitu; ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak, dan kewajiban moral akhlak kumpulan asas dan nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁷

Etika tersebut berkaitan dengan adanya perkataan moral yaitu adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari hal-hal yang tidak baik. Komunikasi berasal dari Bahasa latin *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau

⁵ Mega Adyna Movitaria et al., *Metodologi Penelitian* (Pasaman Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024).

⁶ Tiffany Shahnaz; Rusli and Dahlia; Amiruddin Boari, Yoseb; Amelia, *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2024).

⁷ Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi* (Yogyakarta: CV Budi Utama 2019), 2

membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*. Yang artinya berbagi⁸, secara istilah komunikasi didefinisikan sebagai mekanisme pengutaraan pesan oleh narasumber terhadap komunikan. Berdasarkan definisi tersebut bahwa proses komunikasi mengikut sertakan antara pihak satu dengan pihak lainnya dan membawa⁹ informasi yang akan diberikan kepada individu lainnya. Balikan (*feedback*) merupakan respon terhadap pesan yang diterima.

2. Bentuk-bentuk Etika Berkomunikasi Siswa

Bentuk-bentuk etika berkomunikasi dapat dikelompokkan sebagai berikut ini: Komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*), Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), Komunikasi antar kelompok (*group communication*), Komunikasi massa (*massa communication*).

Bentuk-bentuk etika berkomunikasi yang telah penulis sebutkan diatas maka dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

- a) Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi intrapribadi yang artinya komunikasi yang dilakukan kepada diri sendiri. komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Komunikasi intrapersonal siswa, siswa mengetahui keyakinan diri sendiri, apa yang diinginkan dirinya. Siswa yang memiliki komunikasi intrapersonal yang baik yaitu ketika mampu menggali diri sendiri dengan baik, menggali apa yang menjadi keinginannya dan mampu memprioritaskan hal yang penting. Seperti siswa mampu berfikir dengan dirinya sendiri, bagaimana caranya siswa mampu menerapkan etika berkomunikasi dalam dirinya. Dorongan dari diri pribadi peserta didik menjadi penentu dalam pembentukan karakter dan menjaga etikanya.
- b) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi ini juga dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna dari orang yang saling berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Yang disebut dengan komunikasi interpersonal siswa yaitu, komunikasi

⁸ Ansar Suherman, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 1

⁹ Amirul Shaleh, et al., *Etika Profesi Komunikasi* (Bogor: IPB Press, 2021), 2.

antara siswa dengan orang tua, guru dan teman. Etika berkomunikasi siswa dengan guru, dan guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar seperti dengan menggunakan kalimat yang baik dan benar ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Lingkungan eksternal dan internal siswa akan membentuk karakter dan wataknya dalam menjaga norma dan etikanya sebagai sebuah Pendidikan yang diterimanya.

- c) Komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada sekelompok kecil orang sebagai komunikan. Komunikasi kelompok ini adalah komunikasi yang dilakukan beberapa lain atau sekelompok orang. Komunikasi antar kelompok yang dimaksudkan adalah komunikasi siswa dengan teman sekelas dan kelas lainnya. Ketika dalam komunikasi kelompok etika berkomunikasi digunakan agar dapat menghargai pendapat orang lain seperti dalam suatu diskusi kelompok, masing-masing kelompok mengambil perannya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing. Ketika satu anggota kelompok memainkan peran. Maka kelompok yang lain mendengarkan dengan seksama kemudian akan terjadi pergantian peran. Komunikasi akan berhasil ketika tujuan tercapai.
- d) Komunikasi massa yaitu komunikasi yang dilakukan seseorang komunikator melalui media massa, baik cetak maupun elektronik yang ditujukan kepada sejumlah besar orang. Komunikasi massa adalah sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. media masa adalah salah satu faktor dapat merubah dan mempengaruhi perkembangan anak. Komunikasi massa dalam proses pembelajaran dapat di lakukan guru agar mencapai suatu proses pembelajaran yang efektif. seperti penggunaan artikel dan lain sebagainya. Namun guru harus menjadi pembimbing ketika proses pembelajaran dengan menggunakan media massa

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa

1. Faktor pendukung dalam pembinaan etika berkomunikasi yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga sering disebut sebagai intuisi terkecil yang ada dimasyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap peroses pendidikan sopan dan santun yang diterima oleh anak, dalam arti

bahwa apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak. Proses komunikasi orang tua dengan anak akan sangat membantu anak dalam memahami dirinya sendiri, perasaannya, pikirannya, pendapatnya dan keinginannya.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan Pendidikan kedua setelah Keluarga. Lingkungan sekolah menjadi salah satu yang mempengaruhi etika berkomunikasi.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Hal ini menyebabkan timbulnya usaha guru dalam meningkatkan berbagai mutu Pendidikan agar sesuai dengan tujuan Pendidikan yang diharapkan salah satunya yaitu etika berkomunikasi siswa. Upaya adalah suatu ikhtiar untuk mencapai suatu maksud. Pembinaan etika berkomunikasi termasuk kedalam konsep pendidikan karakter yang tidak akan terlaksana tanpa adanya upaya yang dilakukan oleh guru. "Berkomunikasi merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi, baik sengaja maupun tidak sengaja".

Pembinaan etika berkomunikasi yang dilakukan oleh guru sedikit banyaknya akan membentuk karakter peserta didik yang berkualitas. Dalam buku panduan pendidikan karakter di sekolah dasar (SD), pengembangan dan pembentukan karakter diyakini perlu dan penting dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Di dalam lingkungan sekolah guru memiliki kedudukan yang penting untuk menciptakan pembiasaan nilai-nilai karakter tersebut termasuk etika berkomunikasi.

- a) Membuat jaringan dengan pihak lain yang bertujuan membina perkembangan perilaku berkarakter bagi siswa. Karakter yang mutlak dibutuhkan bukan hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi di lingkungan sosial dan juga di lingkungan rumah. Maka pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan jaringan pendidikan (educational networks) yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan

karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

- b) Bekerjasama dengan teman sejawat dalam pembinaan karakter siswa.

Pendidikan karakter yang diupayakan terimplementasi secara nasional tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi seluruh stakeholder pendidikan juga harus ikut berpartisipasi. Di lingkungan sekolah pendidikan karakter peserta didik kaitannya dengan etika berkomunikasi tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi guru mata pelajaran lainnya juga harus ikut berpartisipasi dalam pembinaan etika berkomunikasi peserta didik seperti berbicara sopan kepada sesama guru, dan berbicara baik kepada teman. Kerjasama guru tentunya diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik. stakeholder pendidikan juga harus ikut berpartisipasi”.

Di lingkungan sekolah pendidikan karakter peserta didik kaitannya dengan etika berkomunikasi tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi guru mata pelajaran lainnya juga harus ikut berpartisipasi dalam pembinaan etika berkomunikasi peserta didik seperti berbicara sopan kepada sesama guru, dan berbicara baik kepada teman. kerjasama guru tentunya diperlukan.

B. Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa

1. Guru menciptakan kondisi kelas yang mencerminkan sikap keberagaman, kemandirian dan kesusilaan.

Salah satu tugas guru adalah menciptakan kondisi kelas yang kondusif demi tercapainya pembelajaran yang efektif dengan menciptakan kondisi kelas dengan mencerminkan sikap keberagaman, kemandirian dan kesusilaan yang dilakukan oleh guru tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik salah satunya adalah etika dalam berkomunikasi. Melalui wawancara (W.S1/GP/31/03/2023) tentang pertanyaan bagaimana ibu menciptakan kondisi kelas yang mencerminkan sikap keberagaman, kemandirian dan kesusilaan kepada peserta didik? guru PAI menyatakan bahwa:

“Dalam pengkondisian kelas saya membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam kemudian sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung untuk berdoa sesuai dengan modul yang saya gunakan, saya juga memberikan motivasi kepada peserta didik agar bersikap sopan santun di lingkungan sekolah. Motivasi yang saya berikan yaitu melalui bercerita tentang keteladanan Rasulullah

SAW yang menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi umatnya dan layak untuk ditiru”.

Hal ini juga disampaikan (W.S1/KS/12/11/2024), beliau mengatakan:

“Selaku kepala sekolah, ketika kunjungan kelas saya melihat guru melaksanakan tugasnya, membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan tentunya memotivasi siswa agar selalu berbicara sopan terhadap orang lain terutama terhadap guru”.

Hal ini juga disampaikan oleh (W.S1/PD/12/11/2024) mengatakan bahwa:

“Guru agama membiasakan untuk selalu mengucapkan salam, berdoa setiap sebelum dan sesudah pembelajaran, guru juga memotivasi dengan memberikan contoh cara berkomunikasi yang baik dalam bertutur kata kepada guru dan teman, sehingga peserta didik memahami pentingnya sopan santun dalam berkomunikasi”.

Berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan diatas bahwa dalam menciptakan kondisi kelas yang mencerminkan nilai keberagaman kemandirian dan kesusilaan guru membiasakan peserta didik mengucapkan salam, kemudian guru memberi motivasi pada peserta didik dengan bercerita tentang keteladanan Rasulullah SAW yang bertujuan agar peserta didik dapat meneladaninya agar selalu semangat dan bersikap sopan santun. Hal ini diperkuat dari observasi bahwa ketika datang peserta didik mengucapkan salam dan guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu berbicara baik. Usaha dalam pembinaan etika berkomunikasi ini bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik yang mengandung ajaran baik bertujuan untuk perkembangan etika peserta didik.

Peroses pembelajaran merupakan sarana dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya etika dalam berkomunikasi. Etika berkomunikasi perlu ditanamkan pada peserta didik demi perkembangan karakter mereka dan menjadikannya sebuah kebiasaan dimana pun mereka berada. Hal ini disampaikan melalui wawancara (W.S1/GP/12/11/2024) tentang pertanyaan bagaimana cara ibu menanamkan etika berkomunikasi yang baik kepada peserta didik?

Kemudian beliau menjawab:

“Saya mengajarkan peserta didik cara berbicara yang sopan kepada orang lain, membiasakan menerapkan 3S (senyum, sapa dan salam) ketika bertemu dengan guru, berbicara jujur dan menghindari gibah. Dengan pemberian pembiasaan ini maka akan tertanam kebiasaan dalam diri peserta didik untuk bersikap dan bertutur kata baik sampai mereka dewasa nanti”.

Hal ini juga disampaikan (W.S1/KS/12/11/2024) beliau menjelaskan:

“Sebagai guru PAI mengajarkan etika tidak hanya sekali dua kali, tetapi dengan terus menerus berupaya mengajarkan cara berkomunikasi yang baik agar mereka terbiasa. Meskipun upaya yang sudah dilakukan belum sepenuhnya diterapkan oleh peserta didik setidaknya guru terus berupaya menanamkan etika yang baik pada peserta didik”.

Hal ini juga disampaikan oleh (W.S1/PD/12/11/2024), mengatakan bahwa:

“Di sekolah guru agama mengajarkan cara berbicara sopan, selalu mengucapkan salam, berbicara jujur, dan menghindari membicarakan orang lain serta sopan dan menjaga tingkah untuk tetap baik”.

Berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan diatas, upaya guru PAI menciptakan kondisi kelas yang menanamkan etika berkomunikasi pada peserta didik dengan mengajarkan cara bersikap sopan santun dan selalu berbicara jujur, membiasakan untuk 3S ketika bertemu dengan guru, serta menghindari ghibah. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi bahwa dalam modul ajar yang dibuat guru kegiatan awal pembelajaran yaitu dengan membuka dengan mengucapkan salam dan berdoa. Adapun materi yang diajarkan tentang menghindari ghibah dan menjalankan tabayun. Menghindari membicarakan orang lain adalah salah satu etika berkomunikasi, tidak suka membicarakan orang lain harus dimiliki oleh peserta didik yang diharapkan dapat menjadi kebiasaan hingga mereka dewasa nanti.

2. Bekerjasama dengan teman sejawat dalam pembinaan karakter siswa

Bekerjasama dengan teman sejawat adalah salah satu cara yang cukup efektif dilakukan oleh guru PAI, sebab dalam membina etika berkomunikasi peserta didik tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja namun pembinaan dari guru mata pelajaran lainnya juga berpengaruh. Berikut merupakan wawancara (W.S2/GP/12/11/2024) mengenai pertanyaan bagaimana ibu bekerjasama dalam membina sikap sopan santun peserta didik terhadap guru? kemudian menyatakan:

“Kerjasama yang dilakukan dalam membina sikap sopan santun peserta didik yaitu kompak dengan guru mata pelajaran lain untuk mengajarkan peserta didik cara bersikap, berbicara sopan dan santun seperti menjadi teladan bagi peserta didik dan mengajarkan

bagaimana cara berkomunikasi yang baik di sekolah terutama dengan guru. Serta bersama-sama memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik”.

Hal ini juga disamaikan (W.S2/KS/12/11/2024), beliau mengatakan:

“Yang saya lihat kerjasama yang dilakukan guru PAI dengan guru lainnya terkait pembinaan sikap sopan santun peserta didik yaitu dengan memberikan bimbingan serta arahan yang baik pada peserta didik”.

Pertanyaan yang sama juga penulis berikan kepada (W.S2.PD/12/11/2024) kemudian menjawab:

“Ketika di kelas atau di sekolah seluruh guru mata pelajaran memberikan bimbingan dan arahan agar selalu berbicara baik dan bersikap sopan di sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut upaya guru PAI berkerjasama dengan teman sejawat dalam pembinaan etika berkomunikasi peserta didik yaitu dengan melakukan kesepakatan untuk mengajarkan dan memberi arahan kepada peserta didik bagaimana berkomunikasi yang baik dan menjadikan itu sebagai kebiasaan peserta didik. Hal ini dikuatkan dari hasil observasi bahwa guru sepakat untuk saling bekerjasama membina etika peserta didik di sekolah.

Guru memiliki peran penting dalam membina etika peserta didik. Di sekolah kerjasama antara guru sangat diperlukan agar tercapainya suatu tujuan yaitu, mendidik peserta didik menjadi manusia yang beretika, melalui kerjasama dan musyawarah antar guru akan menemukan apa yang kurang dan apa yang harus dilakukan dalam membina etika peserta didik. Kerjasama yang dilakukan guru bertujuan agar peserta didik selalu bersikap jujur dan berkata baik kepada orangtua, guru, dan orang lain ketika peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Hal ini disampaikan melalui wawancara (W.S2/GP/12/11/2024) tentang pertanyaan bagaimana kerjasama guru dalam membina peserta didik agar selalu berkata baik dan jujur? Kemudian beliau menjawab:

“Sesekali saya melakukan musyawarah mengenai perkembangan etika peserta didik dan mencari cara agar peserta didik selalu berkata baik dan benar. Seperti ketika di kelas atas dasar kesepakatan yang sudah disepakati bersama bahwa guru sepakat untuk lebih memberikan arahan yang baik kepada peserta didik”.

Hal ini juga disampaikan (W.S2/KS/12/11/2024), beliau mengatakan:

“Guru PAI melakukan musyawarah bersama guru-guru tentang cara membina peserta didik agar mereka berbicara dengan sopan, berkata baik, dan berbicara benar, memang musyawarah ini tidak selalu dilakukan setiap hari namun ketika ada peserta didik yang melanggar maka guru melakukan musyawarah ini”.

Hal ini juga penulis tanyakan pada (W.S2.PD/12/11/2024) tentang bagaimana kerjasama yang dilakukan guru PAI agar anda selalu berkata baik dan jujur? Kemudian menjawab:

“Guru agama saya sering mengingatkan saya dan teman untuk berkata baik dan jujur dengan siapa saja, dan menyuruh saya untuk tidak berbohong, seperti mengerjakan tugas sekolah sendiri, dan ketika ulangan tidak boleh mencontek. Hal ini juga dilakukan oleh setiap guru yang masuk dan mengajar di kelas”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru melakukan musyawarah dan kerjasama dengan guru lainnya untuk selalu membina peserta didik dengan memberikan arahan pada peserta didik. Hal ini diperkuat dari observasi bahwa guru PAI dan mata pelajaran lainnya melakukan musyawarah untuk bekerjasama membina etika peserta didik dan selalu mengarahkan peserta didik untuk menjadi lebih baik.

3. Memberdayakan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dalam melaksanakan nilai-nilai karakter

Karakter merupakan perwujudan dari kebiasaan berperilaku baik dalam keseharian yang meliputi etika, sikap dan budi pekerti yang luhur. Di sekolah guru PAI bertanggung jawab memberdayakan mata pelajaran yang dapat menumbuhkan pilar-pilar karakter peserta didik yang diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang beretika. Berdasarkan hasil wawancara dengan (W.S3/GP/12/11/2024) tentang pertanyaan bagaimana cara ibu memberdayakan mata pelajaran dalam melaksanakan nilai-nilai karakter? Kemudian beliau mengatakan:

“Cara saya dalam memberdayakan mata pelajaran dalam menanamkan etika pada siswa yaitu dengan mengajarkan etika berkomunikasi yang baik dan memberi materi-materi pelajaran yang sesuai dengan etika seperti hindari membicarakan orang lain”.

Penulis juga melakukan wawancara dengan (W.S3/KS/12/11/2024), beliau mengatakan:

“Dalam memberdayakan mata pelajaran guru agama mempersiapkan materi pelajaran yang harus dikuasai, tata kelola proses

pembelajaran, sarana dan perasana yang dapat membantu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik ini harus disiapkan oleh guru demi tercapainya tujuan dari proses pembelajaran”.

Kemudian penulis juga memberikan pertanyaan kepada (W.S3/PD/12/11/2024), kemudian mengatakan bahwa:

“Ketika pembelajaran guru memberikan materi pembelajaran tentang hindari membicarakan orang lain, dan mengajarkan untuk bersikap jujur”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa guru memberdayakan mata pelajaran dalam melaksanakan nilai-nilai karakter adalah dengan mengajarkan materi pelajaran tentang hindari membicarakan orang lain, mengajarkan pentingnya bersikap jujur dan mengingatkan bahwa etika berkomunikasi penting di terapkan. Hal ini diperkuat dari hasil observasi bahwa cara guru memberdayakan mata pelajaran dalam melaksanakan nilai-nilai karakter adalah dengan mengajarkan materi pelajaran yang dapat menumbuhkan karakter positif peserta didik dan pemberian pembiasaan yang dapat di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Mengajarkan materi pelajaran sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru. Namun tidak sampai disitu guru juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang beretika. Etika yang baik akan menjadi sebuah karakter baik dan akan melekat pada peserta didik hingga mereka dewasa nanti.

4. Melalui layanan konseling

Konseling tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK namun guru PAI juga bertanggung jawab dalam memberikan layanan konseling pada peserta didik. Dalam pembinaan etika berkomunikasi layanan konseling yang diberikan guru PAI bertujuan menjadikan peserta didik manusia yang beretika, memiliki sikap dan sopan santun untuk menjadi lebih baik. Melalui wawancara (W.S4/GP/12/11/2024) tentang pertanyaan bagaimana cara ibu memberikan layanan konseling kepada peserta didik? Beliau mengatakan:

“Ketika peserta didik bermasalah baik sikap maupun tutur katanya maka saya akan memanggilnya, kemudian diberikan nasehat dan masukan bahwa hal tersebut tidak baik dilakukan dan diperingati agar tidak boleh mengulangi lagi”.

Hal ini juga disampaikan (W.S4/KS/12/11/2024) melalui wawancara atas pertanyaan bagaimana guru PAI memberikan layanan konseling kepada peserta didik? Beliau mengatakan:

“Pada peserta didik yang bermasalah seharusnya guru memberikan konseling seperti membantunya dengan memberi nasehat dan masukan bahkan bila perlu dipanggil kemudian ditempatkan disuatu ruangan khusus dan diberikan nasehat dan masukan yang baik agar konseling yang diberikan dapat diterima dengan baik”.

Hal ini juga disampaikan (W.S4/PD/12/11/2024) atas pertanyaan penulis mengenai bagaimana layanan konseling yang diberikan guru PAI kepada anda?

“Kalau ada yang bermasalah biasanya kita dipanggil kemudian di berikan nasihat dan masukan bahwasannya apa yang harus dilakukan dan diingatkan untuk tidak mengulangnya lagi”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut layanan konseling yang diberikan guru PAI yaitu berupa pemberian nasehat dan arahan yang baik akan menjadikan mereka lebih termotivasi untuk menjadi manusia yang baik dan beretika. Hal ini diperkuat dari hasil observasi bahwa ketika ada peserta didik yang bermasalah dengan etika berkomunikasi maka guru membantu dengan memberikan konseling berupa nasehat serta arahan agar peserta didik menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah.

Konseling adalah bentuk bantuan kepada peserta didik yang membutuhkan ataupun kepada peserta didik yang membutuhkan. Hal ini tentunya penting untuk dilakukan guru agama, apabila di sekolah mereka berperilaku baik kepada guru dan temannya, maka kelak ketika mereka sudah menyelesaikan pendidikannya karakter positif tersebut akan melekat sampai kapanpun dan menjadikan mereka manusia yang beretika baik.

5. Guru memberi keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman, kemandirian dan kesusilaan

Memberikan keteladanan kepada peserta didik adalah tanggung jawab yang dibebankan kepada guru. Semua yang dilakukan guru akan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didiknya.

Karena peserta didik secara langsung akan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Kepribadian yang baik akan memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya, sehingga guru menjadi orang yang ditiru, semua perkataan dan perbuatan guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Melalui wawancara dengan (W.S5/GP/31/03/2023) dengan pertanyaan bagaimana ibu memberi teladan kepada peserta didik etika berkomunikasi yang baik?

“Saya sebagai guru agama tentunya memberikan teladan yang baik kepada peserta didik mulai dari cara berbicara sopan dan santun, ketika mengajar di kelas menggunakan bahasa yang baik. Karena kualitas seseorang bisa dinilai dari cara bicaranya”.

Hal ini juga disampaikan oleh (W.S5/KS/12/11/2024), beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai guru agama seharusnya memberikan teladan yang baik untuk peserta didiknya dengan berbicara sopan santun terhadap sesama. Hal ini tidak dilakukan oleh guru agama saja namun guru mata pelajaran lainnya. Dengan berbicara sopan dan santun biasanya anak juga ikut untuk berbicara sopan dan santun kepada kita”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, teladan yang diberikan guru PAI adalah dengan mencontohkan hal baik kepada peserta didik agar bersikap dan berperilaku sopan santun dan disiplin. Hal ini diperkuat dari observasi bahwa di sekolah guru berperilaku sopan dan santun, memiliki sikap disiplin dengan tidak datang terlambat. Meskipun peserta didik belum bisa mencontoh sepenuhnya, akan tetapi upaya tersebut akan terus guru PAI lakukan agar peserta didik dapat mencontoh dan terlatih sehingga menjadi suatu kebiasaan¹⁰.

6. Membuat jaringan dengan pihak lain yang bertujuan membina perkembangan perilaku berkarakter siswa

Pembinaan perkembangan perilaku berkarakter khususnya etika berkomunikasi yang dilakukan guru PAI tentunya tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Keterlibatan dari pihak lain ini sangat berpengaruh, karena apa saja yang dilakukan oleh peserta didik tidak semuanya diketahui oleh guru PAI maka dari itu pentingnya guru membuat jaringan dengan pihak bertujuan agar etika berkomunikasi peserta didik dapat dibina secara maksimal¹¹.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, upaya guru PAI membuat jaringan dengan pihak lain untuk selalu membina sikap dan perilaku peserta didik kapan saja dan dimana saja, karena tanggung jawab mendidik dan mengajarkan adalah tanggung jawab semua guru untuk menjadikan peserta didik seseorang yang memiliki sikap dan perilaku baik. Hal ini diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan bahwa pembinaan yang dilakukan kepada peserta didik tidak hanya

¹⁰ Hari Pratikno, *Keteladanan Sebagai Bentuk Profesionalisme Guru Untuk Penguatan Karakter Siswa*, (Seminar Nasional “Profesionalisme Guru Abad 21,” Ruang Sidang Utama Rektorat Uny, 2019), 147-53.

¹¹ Puji Lestari, *Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik*, IQRO: Journal of Islamic Education 1, no. 1 (September 22, 2018): 85-104.

dilakukan oleh guru PAI saja namun guru lainnya juga melakukan pembinaan tersebut.

7. Memantau dan mencatat perkembangan perilaku siswa dan melaporkan pada wali kelas atau orang tua anak

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan memantau dan mencatat perkembangan perilaku siswa. Dengan selalu memantau perkembangan peserta didik di maksudkan agar guru mengetahui bagaimana perkembangan perilaku peserta didik setelah diberikan bimbingan dan nasehat oleh guru. Dengan ini guru mengetahui usaha yang dilakukannya berhasil atau tidak. Penulis melakukan wawancara dengan (W.S7/GP/12/11/2024) tentang pertanyaan bagaimana ibu memantau perkembangan perilaku peserta didik? beliau mengatakan:

“Dalam memantau perkembangan perilaku peserta didik, saya bekerjasama dengan guru BK untuk memantau perilaku peserta didik tersebut apabila masih melakukan kesalahan yang sama, caranya dengan memanggil kembali anak tersebut untuk memperingatinya dan apabila masih melakukannya maka saya menyerahkannya kepada guru BK dan guru BK akan laporkan kepada orang tuanya¹²”.

PENUTUP

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 53 Lueng Bata telah dilaksanakan dengan baik. Adapun hal-hal yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa yaitu *pertama*, guru Pendidikan Agama Islam memberikan pembiasaan untuk mengucapkan salam dan memotivasi dengan bercerita tentang keteladanan Rasulullah SAW yang patut ditiru oleh umatnya.

Kedua, bekerjasama dengan guru lainnya untuk selalu mengingatkan dan memberi arahan kepada peserta didik etika berkomunikasi yang baik. *Ketiga*, pemberdayaan yang dilakukan guru dengan memberikan materi pelajaran yang berkaitan dengan etika berkomunikasi. *Keempat*, konseling yang diberikan berupa pemberian nasehat dan bimbingan. *Kelima*, memberikan contoh yang baik pada peserta didik dengan mulai dari berbicara dengan sopan, berbicara baik dan bersikap disiplin. *Keenam*, melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran lain dan orangtua agar bersama-sama membina etika peserta didik. *Ketujuh*, berkolaborasi dengan guru BK untuk

¹² Mira Herdiani, Aep Kusnawan, dan Hajir Tajiri, *Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa*, V. 6, No. 1, 2018, 31.

Mendidik Etika Bicara Siswa

membina etika berkomunikasi dan memantau perkembangan perilaku peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus." Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.
- Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi*, Yogyakarta: CV Budi Utama 2019.
- Ali Nafhan Efendi, *Belajar Dari Lukman Hakim : Pendidikan Akidah Akhlak*, Jawa Barat: Guepedia: 2021.
- Amirul Shaleh, et al., *Etika Profesi Komunikasi*, Bogor: IPB Press, 2021.
- Ansar Suherman, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Hari Pratikno, *Keteladanan Sebagai Bentuk Profesionalisme Guru Untuk Penguatan Karakter Siswa*, Seminar Nasional "Profesionalisme Guru Abad 21," Ruang Sidang Utama Rektorat Uny, 2019.
- Hosaini, Hasep Supriatna, Mardiana, Nazaruddin Masrizal, Hengki Nurhuda, Amiruddin, Azmi Yudha Zulfikar, and Miswar Saputra. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Mega Adyna Movitaria et al., *Metodologi Penelitian*, Pasaman Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024.
- Mira Herdiani, Aep Kusnawan, dan Hajir Tajiri, *Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa*, V. 6, No. 1, 2018.
- Puji Lestari, *Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik*, IQRO: Journal of Islamic Education 1, no. 1. September 22, 2018.
- Rosmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublis, 2018.
- Sairah et al., *Perkembangan Peserta Didik*, Sumatra Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2022.
- Tiffany Shahnaz; Rusli and Dahlia; Amiruddin Boari, Yoseb; Amelia, *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*, Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2024.